

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal tepat yang dapat dimiliki semua orang, karena dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan adalah gabungan dari mendidik, melatih, dan mengajar. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan adalah bimbingan dari orang tua dan guru secara sadar atau tidak sadar untuk membangun karakter, meningkatkan kemampuan anak, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan istiadat. Thomas Lickona, seorang pakar perkembangan anak, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memerhatikan, dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, h.6. (diunduh Senin, 24 Oktober 2022).

menerapkan nilai-nilai inti etika dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.² Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maupun yang lainnya. Dalam pendidikan karakter di sekolah, seluruh komponen warga sekolah harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah.³ Dasar pengembangan pendidikan karakter bangsa ini adalah rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, sangat disayangkan rumusan tujuan pendidikan nasional yang sangat komprehensif belum sepenuhnya diarahkan pada penyelenggaraan pendidikan, dan masih terjadi penyelewengan dalam berbagai bentuk. Pendidikan saat ini hanya mengutamakan aspek keilmuan dan pemikiran intelektual anak. Praktik pedagogik masih bersifat praktis dan masih menitikberatkan pada penguasaan materi. Aspek moral yang menjadi dasar pembentukan kepribadian dan budaya bangsa semakin terpinggirkan.

Indonesia dikenal di dunia sebagai negara yang ramah dan sopan dengan budaya yang menjunjung tinggi nilai keramahan serta sopan santun. Nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang mengutamakan persaudaraan, saling menghormati dan menghargai orang lain tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru Australia yang merupakan peserta *Building Relations Through Intercultural Dialogue and Growing Engagement (BRIDGE)* juga ikut memuji Indonesia. Salah satunya Emily

² Dyah Sriwilujeng, "Buku Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter", (Erlangga, 2017), h.3.

³ Suhadi, "Ujung Tombak Pendidikan Karakter Di Era Milenial", (Indocamp, 2019), h.2.

Sullivan, merupakan pengajar dari *Our Lady of Sacred Heart College Adelaide* yang menyatakan dirinya melihat peserta didik di Indonesia sangat menghormati guru mereka dan terkejut dengan tradisi murid-murid mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai budaya yang baik.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, banyak fenomena yang terjadi berkaitan dengan permasalahan karakter, dan salah satunya adalah karakter sopan santun. Adapun penyimpangan perilaku yang sering terjadi adalah hilangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, berbicara kasar, berani membantah, berkelahi dan *bullying*. Dalam kasus kekerasan siswa di SD Trisula Perwari Bukittinggi, Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda menjelaskan bahwa kekerasan anak di lingkungan sekolah semakin kompleks. Jika umumnya kekerasan oleh guru kepada siswa, kini terjadi sesama siswa, bahkan terhadap guru. Ada pula kasus anak sebagai pelaku *bullying* terhadap guru kemudian divideokan dan viral juga meningkat drastis pada tahun 2019 dengan cakupan wilayah Gresik, Yogyakarta, dan Jakarta Utara mencakup 25 kasus yang terjadi di SD.⁴ Perilaku *bullying* tersebut menunjukkan hilangnya rasa hormat siswa terhadap guru. Adapun beredar video melalui *facebook* yang berisi tayangan siswa sekolah dasar melawan gurunya. Rekaman menampilkan Ibu guru berseragam batik biru korpri mencoba mendudukkan siswa di kursi yang ada di depannya. Namun siswa berumur sekitar 10 tahun itu memberontak tidak mau duduk dan memilih berdiri membusungkan dada di depan gurunya seperti menantang.⁵

Salah satu faktor dari problematika penurunan sopan santun yaitu teknologi. Teknologi berdampak negatif pada kehidupan masyarakat terutama anak-anak. Tidak sedikit anak-anak yang menjadi kecanduan, karena dengan teknologi mereka dapat bermain *game online* yang membuat mereka tidak ingin berinteraksi diluar rumah. Hal ini berpengaruh terhadap sopan santun pada anak, seperti halnya anak tidak menghormati

⁴ <https://www.kpai.go.id/> (diakses Senin, 24 Oktober 2022).

⁵ <https://news.detik.com/berita/d-3326185/viral-di-medsos-bocah-sd-melawan-ibu-guru> (diakses Senin, 24 Oktober 2022).

orang yang lebih tua dan berbicara dengan nada yang tinggi. Tindakan tersebut dapat menunjukkan bahwa penanaman dan penerapan pendidikan karakter belum maksimal pada siswa.

Sebagai langkah pencegahan Indonesia dapat mengambil langkah-langkah strategis sebagai langkah untuk mengatasi dampak negatif globalisasi. Di lingkungan sekolah tentunya guru – guru berperan aktif dalam mengatasi fenomena penurunan sikap sopan santun pada siswa. Dengan menjadi teladan yang baik guru dapat menanamkan sikap sopan santun serta perilaku positif lainnya. Namun guru memerlukan hal yang berbeda untuk penanaman sopan santun. Dengan metode atau media yang menarik, diharapkan siswa memahami pendidikan karakter sopan santun. Biasanya guru menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik, menggunakan media visual berupa gambar poster dan media audio visual berupa tayangan video terkait contoh kegiatan sopan santun di sekolah yang ditujukan agar dapat meningkatkan sikap sopan santun pada siswa.

Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa. Upaya pembentukan karakter tidak semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar saja, tetapi juga dengan pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi, ada dua cara dalam mendidik akhlak juga diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu: 1) Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh; 2) perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.⁶ Pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Dengan kata lain pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut dalam melakukan kebiasaannya tanpa berpikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaannya.

⁶ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Kencana, 2011), h.20.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan selama melaksanakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di SD Negeri Traju 01 Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal, peneliti menemukan adanya permasalahan terhadap siswa yang mengalami kurangnya perilaku sopan dan santun baik itu terhadap guru serta sesama temannya. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang belum memahami sikap saling menghargai dan sopan santun terhadap sesama. Perolehan tersebut berdasarkan hasil pengamatan peserta didik pada kelas I-VI. Terdapat peserta didik yang mengalami masalah kurang sopan santun seperti memanggil teman dengan kata ejekan, dan menghiraukan penjelasan guru. Ada beberapa peserta didik yang mengalami pelanggaran peraturan sekolah seperti mencemooh guru, bernyanyi dalam kelas saat jam pelajaran, serta merusak sarana dan prasarana sekolah. Hal tersebut merupakan kesenjangan etika dan moral yang berkaitan dengan sikap sopan santun pada peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekha Nurkholifah, dkk mengenai Peningkatan Sikap Sopan Santun Melalui Media Audio Visual Kartun.⁷ Pada penelitian tersebut membahas bahwa kegiatan menonton kartun dapat mengembangkan sikap sopan santun pada peserta didik dengan guru menambahkan penjelasan secara bertahap, menerapkan secara terus-menerus, dilakukan sebagai pembiasaan, selalu mengingatkan peserta didik akan hal positif, serta memberikan pujian dan motivasi. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan dalam hal fokus pada sikap sopan santun peserta didik, namun perbedaan dari penelitian tersebut yaitu menggunakan media buku penanaman sopan santun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Astri Lestari, dkk mengenai Mural Sebagai Media Pengenalan Olahraga Tradisional Bali Di Lapangan

⁷ Ekha Nurkholifah, Jajang Aisyul Muzakki, dan Ery Khaeriyah, "Peningkatan Sikap Sopan Santun Melalui Media Audio Visual Kartun", dalam *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Education Journal)*, Vol. 30, No. 1, (2020), h.22-35.

Astagina Padangsambian Kelod Denpasar.⁸ Pada penelitian tersebut membahas bahwa mural dengan tema olahraga tradisional Bali diharapkan dapat menjadi media pendidikan bagi masyarakat untuk mengenal olahraga tradisional Bali sehingga tidak punah. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian pengembangan, namun perbedaan dari penelitian tersebut yaitu penelitian terbaru akan menggunakan tema sopan santun dan menggunakan media buku.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Karyanto, dkk mengenai Mural sebagai Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten.⁹ Pada penelitian tersebut membahas bahwa melalui mural dengan memanfaatkan tembok dinding rumah warga dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan penggunaan mural di sekolah, namun perbedaan dari penelitian tersebut yaitu penelitian terbaru akan menggunakan media buku untuk menanamkan sopan santun pada peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syf Fatimah Ariska, dkk mengenai Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah Di sekolah dasar Kota Pontianak.¹⁰ Pada penelitian tersebut membahas bahwa penanaman nilai – nilai sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab berjalan dengan baik dan terarah dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam segala hal, bimbingan berperilaku moral, memotivasi, menyapa, mengatakan yang sebenarnya, mengulangi doa dan kebiasaan baik. Penelitian ini memiliki

⁸ Putu Astri Lestari, A.A. Sagung Intan Pradnyanita, dan Made Arini Hanindharputri, "Mural sebagai Media Pengenalan Olahraga Tradisional Bali Di Lapangan Astagina Padangsambian Kelod Denpasar", dalam *Jurnal Lentera Widya*, Vol. 2, No. 1, (2020), h.36-41.

⁹ Budi Karyanto, Meidy Franky Lombogia, dan Adya Hermawati, "Mural sebagai Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten", dalam *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Ipteks*, Vol. 3, No. 2, (2020), hh.54-61.

¹⁰ Syf. Fatimah Ariska, Marzuki, dan Rosnita, "Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah Di Sekolah dasar Kota Pontianak", *Kearsipan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak*, (2018), hh.1-9.

kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan dalam hal fokus pada sikap sopan santun peserta didik, namun perbedaan dari penelitian tersebut yaitu menggunakan media buku dan menggunakan penelitian pengembangan.

Karakter sopan santun adalah sistem nilai yang digunakan siswa sebagai kerangka normatif saat berinteraksi dengan orang lain, seperti cara berbicara yang baik dan menghormati orang yang lebih tua. Siswa dalam situasi ini dianggap sebagai penerus bangsa dan diharapkan memperhatikan nilai-nilai kesantunan yang ada sebagai norma dasar yang mengatur hubungan dengan orang lain. Guru di lingkungan sekolah dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa, tidak hanya berfokus pada kinerja akademik setiap siswa tetapi juga membangun sikap siswa. Upaya guru kelas sangat penting untuk meningkatkan perilaku siswa, mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk kesejahteraan masyarakat, serta kemajuan negara dan bangsa.

Penyediaan sumber daya pendidikan yang tepat untuk setiap sekolah atau mungkin untuk sekelompok sekolah akan memberikan arti penting untuk meningkatkan proses pengajaran. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat digunakan dalam sistem pendidikan.¹¹ Pendidik dapat menggunakan berbagai media untuk membantu proses belajar mengajar agar dapat berjalan optimal. Media juga berperan dalam mengatasi kebosanan saat belajar. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media visual. Media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Media visual terdiri atas beberapa jenis, diantaranya yaitu poster, grafik, foto, diagram, peta, potongan gambar, dan lain – lain.

Buku saku merupakan salah satu buku teks pelengkap. Menurut Andi Prastowo, buku teks pelengkap adalah buku teks yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan bagi buku teks utama serta digunakan oleh pendidik dan siswa.¹² Buku saku merupakan buku pelengkap yang dapat

¹¹ Inung Diah Kurniawati dan Sekreningsih Nita, "Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa", dalam *Journal of Computer and Information Technology*, Vol. 1, No. 2, (2018), hh.68-75.

¹² Andi Prastowo, "*Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*", (Diva Press, 2015), h.165.

dengan mudah dibawa kemana-mana. Buku saku memiliki karakteristik yang dapat merangsang antusias peserta didik, semangat, dan menunjukkan adanya minat selama proses pembelajaran.

Mural merupakan salah satu media visual yang dapat digunakan. Mural mampu menghadirkan suasana yang berbeda pada dinding – dinding kosong pemukiman di sebuah kota, menciptakan sebuah ruang yang selama ini terabaikan. Mural pada saat ini mampu ditemukan pada dinding - dinding kota, gedung perkantoran, dinding sekolah, dekorasi kafe, restoran, dapat berupa gambar kartun, manusia ataupun hewan. Mural pada dasarnya merupakan salah satu bentuk seni rupa karena mengandung pesan yang ditujukan untuk masyarakat umum sebagai bentuk penyampaian pesan dan media aspirasi masyarakat. Mural tak hanya berdiri sendiri tanpa ada ribuan makna, tetapi pencipta memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui mural. Pesan mural diekspresikan dalam bentuk visual yang penuh dengan kode, lambang, tanda dan makna. Pesan – pesan tergambarkan secara kreatif disampaikan secara visual melalui coretan gambar dan tulisan dengan tema tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dan fakta yang telah ditemukan saat observasi, peneliti terdorong untuk meneliti dan memecahkan masalah rendahnya karakter sopan santun melalui pembuatan mural bertema sopan santun pada dinding sekolah yang masih kosong dan buku penanaman sopan santun untuk dijadikan pembiasaan pada peserta didik. Dengan adanya media tersebut, peserta didik menjadi lebih mendalami sopan santun karena nantinya akan melihat dan dapat merenungkan pesan yang terkandung dengan bantuan dari media buku penanaman sopan santun. Selanjutnya peneliti merumuskan penelitian dalam judul **“Pengembangan Buku Penanaman Sopan Santun Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Peserta didik berperilaku kurang sopan santun seperti berbicara kasar, senang mengejek, serta kurang menghargai guru dan temannya.
2. Proses penanaman karakter sopan santun belum menggunakan metode atau media yang sesuai.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan untuk mengkaji mengenai pengembangan media buku penanaman sopan santun untuk menanamkan sopan santun pada siswa kelas IV sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis awal terhadap sopan santun peserta didik kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana desain media yang digunakan untuk menanamkan sopan santun pada peserta didik kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana mengembangkan media buku penanaman sopan santun yang dapat menanamkan sopan santun secara efisien?
4. Bagaimana kelayakan media buku penanaman sopan santun dalam menanamkan sopan santun peserta didik kelas IV sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang lebih luas dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengembangan media buku penanaman sopan santun dan mural sebagai bentuk penanaman sopan santun dalam diri peserta didik sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Diharapkan dengan adanya media berupa buku penanaman sopan santun dapat mempermudah guru untuk menanamkan sopan santun dalam diri peserta didik. Selain dengan memberi nasihat dan keteladanan, guru dapat menggunakan buku tersebut tersebut sebagai bentuk sopan santun yang dapat diajarkan kepada peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Diharapkan dengan adanya pembiasaan yang dilakukan pada buku penanaman sopan santun dapat menanamkan sopan santun dalam diri peserta didik.

c. Bagi sekolah

Diharapkan dengan adanya buku penanaman sopan santun dapat menambah koleksi buku di sekolah dan mural dapat memperindah lingkungan sekolah. Yang awal mulanya dinding sekolah sudah berwarna pudar, setelah adanya mural sekolah semakin tertata dan indah.

d. Bagi peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pengetahuan atau wawasan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh terhadap permasalahan yang dihadapi di lapangan secara nyata.